KALAPATTHAR

Perjalanan Budaya (dan) Wisata di Nepal

Nur Widiyanto

Griya Pustaka Utama

KALAPATTHAR

Perjalanan Budaya (dan) Wisata di Nepal

Penulis:
Nur Widiyanto
(Nanung Widiyanto)

Layout : R. Bahar, SS., M.Hum.
Desain Cover: SWA

Dimensi: 14x21 cm; x+182 hlm.

ISBN: 978-623-94261-3-2

Cetakan I : 2020

Penerbit :
Griya Pustaka Utama
Jl. Ireda No. 27 RT/RW: 036/011
Kel. Prawirodirjan, Kec. Gondomanan
D.I. Yogyakarta
Email: griyapustakautama20@yahoo.com

Kata Pengantar

Titik Nadir Perjalanan

Matanya nampak terharu melihat lekuk Mt. Everest dari jauh. Beberapa jam lalu kami memulai dari Lobuche, desa tertinggi terakhir sebelum mencapai Kala Patthar. Langkah kaki terseok, antara sesak dan seperti orang mabuk. Teringat semalam tak bisa tidur karena tipisnya oksigen membuat nafas menjadi berat. Mata setengah nanar, antara nyata dan garis ilusi. Pemandangan indah didepan mata tak bisa dihindari. Deretan gunung nan tinggi, 360 derajat panoramic dengan puncak salju dan birunya langit. Langit cerah sekali. Ama Dablam, Makalu, Pumori, Everest, Lhotse dan Nuptse. Pemandangan yang begitu kontras dan agung.

Saya tidak pernah mengerti kenapa teman seperjalanan trekking ke Everest Base Camp ini sepertinya emosional. Ia menahan diri sekuat tenaga untuk terlihat kuat dan tegar, seperti tak mau kalah dengan jajaran pegunungan Himalaya didepan kami. Tapi rasa haru dan buncahan emosi itu tak bisa disembunyikannya. Aku tahu dan memilih diam. Biarlah ia dalam doa dan syukurnya. Kutinggalkan untuk memberikannya ruang kontemplasi. Ini adalah titik nadirnya.

Rasa dingin yang menusuk itu dan terpaan angin yang kencang itu menembus jaket yang kami kenakan. Tak pernah terlintas bahwa kami bertiga, orang udik dari Jogjakarta bisa menjejakkan kaki disini. Beberapa bulan

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi ix

Bagian Pertama 1
Papua, Awal Tahun 2007 1
Paspor Termahal ala Papua 5
Map, Itinerary dan Guidebook 8
Itinerary 16
Persiapan Fisik di Nabire 18
Equipment and Packing 22

Bagian Kedua 25
Jalan Panjang ke Kathmandu 25
Kathmandu; Panas dan Berdebu 32

Bagian Ketiga 37
Menuju Atap Dunia 37

Bagian Keempat 49
Dudh Koshi dan Namche yang Mengagumkan 49
Periode Aklimatisasi 58

Bagian Kelima 63
Debu Himalaya 63

Bagian Keenam 69
Mencumbu Ama Dablam 69
@ Periche 75

Bagian Ketujuh 81
Menuju Gerbang Sagharmata 81

Bagian Pertama

Papua, Awal Tahun 2007

Memiliki kesempatan berkelana ke sebuah negara yang terkunci di daratan, di jantung Benua Asia bernama Nepal dan menginjakkan kaki di hamparan es berwarna putih di deret pegunungan Himalaya yang dingin membeku tak pernah terlintas di dalam benak saya sebelumnya. Namun saat itu, hari-hari tinggal di Nabire, Papua menjelang akhir tahun 2006 dipenuhi segudang kebimbangan untuk segera membuat keputusan; bergabung dengan dua teman untuk *trekking* ke Nepal ataukah tidak. Memilih kata tidak berarti harus mengubur mimpi untuk mengunjungi dataran es di sisi selatan Himalaya dalam-dalam. Saya sendiri agak lupa, sejak kapan sebenarnya mulai melibatkan diri dalam perbincangan untuk membuat rencana pergi ke Nepal bersama Ambar dan Jeanny. Kebetulan agak "nyambung" karena suka naik gunung, dan sama-sama berasal dari Jogja. Mengenal keduanya pun hanya sebatas melalui sebuah jaringan *mailing list indobackpacker*, dimana saya sebatas sebagai pemantau atau *silent member.*

Akhirnya tak dinyana, semua kebimbangan tersebut berujung kepada sebuah keputusan cukup nekad; "iya, saya akan bergabung ke Everest Base Camp". Saat itu saya memang sedang berada di Papua, bekerja pada salah satu lembaga kemanusiaan asal Amerika Serikat, Project Concern International yang berkantor di

Bagian Kedua

Jalan Panjang ke Kathmandu

Malam hari, tanggal 3 April 2007, di sebuah kamar hotel kecil tak jauh dari Blok M, saya meng-*check list* seluruh perlengkapan dan barang yang akan dibawa ke Singapore melalui Batam keesokan harinya, sendirian. *Carrier* merah berukuran 80liter, yang setia menemani sejak tinggal di Sumedang, Aceh sampai Papua, *backpack* hitam bermerk Consina dan tas kecil dari Joan untuk tempat paspor dan *print out e-ticket* Air Asia ke Batam maupun Thai Airways dari Singapore-Kathmandu, *return*, sepertinya tidak cukup untuk seluruh perlengkapan yang tergeletak di *bed*. Akhirnya, mau tidak mau harus ada yang ditinggalkan. Beberapa buku bacaan, *tshirt* dan satu pasang akhirnya dititipkan kepada seorang teman kuliah yang tinggal dan bekerja di Jakarta, malam itu juga. Akhirnya, menjelang tengah malam, setelah melalui beberapa kali percobaan tata letak perlengkapan, *packing* selesai. Memainkan *remote* tv, dan tak menemukan sepakbola, akhirnya tertidur, namun sama sekali tidak bermimpi tentang Singapore, Kathmandu atau Himalaya. Hanya tertidur seperti malam-malam yang lain, lelah.

Bagi saya, perjalanan menuju Himalaya memang akan terasa teramat panjang. Bukan hanya soal jarak yang beribu-ribu kilometer dari Jogjakarta, tempat tinggal saya, Papua tempat saya bekerja atau Muntilan, tempat saya dibesarkan. Jarak yang

Kathmandu ; Panas dan Berdebu

Hal pertama yang harus kami hadapi adalah panjangnya antrian untuk pemeriksaan imigrasi. Deretan manusia yang mengular tersebut didominasi oleh turis dari berbagai negara dengan bawaan berupa perlengkapan mendaki gunung. Setelah hampir 30 menit mengantri kami sampai di loket imigrasi dan mengurus *visa on arrival* dengan membayar US$30 untuk kunjungan selama maksimal 30 hari. Begitu keluar dari bandara dan menuju pelataran parkir untuk bertemu Ghopal, dari Yala Tour, saya kaget dan langsung terbayang suasana terminal Pulogadung dengan suasana tahun 1980-an. Panas, berdebu, banyak calo dan mobil-mobil agak kuno, seperti dalam film Dono Kasino Indro periode awal.

Rickshaw di area Thamel, Kathmandu. Pict by Ambar Briastuti

Setelah bertemu Ghopal, tanpa basa-basi kami diangkut dengan taksi "sedan tua", menyusuri jalanan Kathamndu yang ramai dan berdebu, menuju Thamel Hotel di kawasan Thamel

KALAPATTHAR

Landasan yang berujung jurang di Lukla Airport, Nepal.

Setelah beberapa saat, saya mengambil keputusan untuk tetap berangkat ke Lukla, melanjutkkan *trekking*, sambil memikirkan solusinya di jalan, itupun kalau ada. Saya percaya kepada kedua mbak saya tersebut. Teman-teman juga setuju, dan jam 08.00 kami berangkat menuju Lukla, menaiki pesawat sejenis dengan Trigana atau Merpati yang biasa saya *tumpangi* di pedalaman Papua. Saya sepertinya salah memilih tempat duduk. Tak ada nomor kursi sehingga semua penumpang mesti berebutan untuk mendapatkan tempat terbaik. Mestinya saya duduk di bagian kiri sehingga bisa melihat puncak dan lereng bersalju tanpa terhalang penumpang lain, dan saya terperangkap di kanan. Suhu udara selama penerbangan tersebut terasa sangat dingin, kabut dan awan tampak menggelantung menutupi lereng salju. Sesekali terlihat rumah-rumah di lereng yang terjal. Terlihat jelas bayangan pesawat di lereng tersebut. Setelah sekitar satu jam di udara kami mendarat di Lukla (2800 mdpl). Setelah turun dari pesawat, baru saya sadar bahwa landasan untuk terbang berupa jalan menurun, berakhir di jurang yang sangat dalam, kesalahan mendarat sedikit

Bagian Ketiga

Menuju Atap Dunia

Menjelang tengah malam *packing* selesai, saya berbaring di tempat tidur, tapi tak juga lekas dapat memejamkan mata. Batuk mulai menyerang, mungkin karena udara Kathmandu yang begitu kering dan berdebu. Namun ada pula sedikit rasa *nervous*, mengingat besok pagi-pagi harus terbang ke Lukla dan memulai perjalanan menuju area Everest Base Camp. Dalam benak saya, itu adalah perjalanan sebenarnya di negeri seluas 147,181meter persegi dan terkurung di pegunungan tersebut. Nepal memang *landlocked*, terkunci di daratan dan tidak memiliki lautan. Saat itu adalah *climbing season*, bisa terbayang tempat tersebut akan dipenuhi banyak *trekker* dari berbagai negara, juga pendaki yang hendak ke Everest. Musim *trekking* di Nepal umumnya adalah Oktober sampai Mei. Pada bulan April sampai Mei, meskipun udara berdebu namun langit akan terlihat cerah dan (mestinya) bunga Rodhodendron[10] berwarna merah cerah sedang bersemi, menghiasi lereng bersalju di kawasan sub alpine (3000-4000 mdpl). Itu salah satu pemandangan yang terus saya bayangkan dan tak sabar untuk segera menemuinya.

Ya, wilayah Solukhumbu di Zona Sagharmata memang salah satu alasan utama manusia dari berbagai belahan dunia untuk datang ke Nepal, selain Annapurna di bagian barat negeri

[10] ***Rhododendron*** (from Ancient Greek *rhódon* "rose", and *déndron* "tree")-wikipedia

Bagian Keempat

Dudh Koshi dan Namche yang Mengagumkan

Sabtu, 7 April 2007, tepat pukul 05.20 saya terbangun oleh udara dingin. Setelah cuci muka saya melihat pemandangan di luar, di belakang lodge kami yang terletak di kiri jalan terdapat bukit yang dipenuhi oleh salju. Salah satu pengelola lodge, seorang pemuda Sherpa mengatakan bahwa bukit tersebut bernama Gumila dan di atas sana terdapat sebuah logde dengan pemandangan indah, Jo's Garden Lodge. Sementara, jauh di depan tempat kami menginap, tampak samar-samar puncak Kusum Kangru (6367 m). Lalu, sambil menunggu sarapan pagi, saya mulai menata perlengkapan dan sedikit pemanasan.

Hari itu, target kami adalah mencapai Namche Bazaar di ketinggian 3420 m, sedikit lebih tinggi dari puncak Gunung Slamet di Banyumas. Menurut perkiraan Ram, dengan penilaian dia terhadap *performanc*e kami sepanjang perjalanan dari Lukla ke Pakdhing, kami mungkin akan mencapainya dalam waktu sekitar 7-8 jam. Akhirnya, setelah sedikit pemanasan, makan pagi pun siap; campuran susu yak dan kopi, serta nasi dadar telur, tak jauh beda dengan kebiasaan di Indonesia. Karena cuaca terlihat cerah, saya memilih hanya memakai celana pendek, dan mulai berjalan. Tak berapa lama kemudian, tepat jam 08.00, kami memulai perjalanan. Prem sudah lebih dulu di depan, dia akan menunggu kami di setiap pos pemberhentian.

Bagian Kelima

Debu Himalaya

9 April 2007. Namche, di pagi yang masih gelap saya terbangun. Rasanya aklimatisasi seharian kemarin belum cukup, meski pusing dan darah dari hidung sudah sangat berkurang namun "orientasi" dan kerja otak malah sepertinya amburadul. Tadi malam, antara sadar dan tidak saya bermimpi membawa mobil *bulik* saya yang dokter, dari Bogor ke Jogja lalu hilang di sana. Aneh memang, bagaimana bawa mobil, *nyetir* saja waktu itu belum terlalu bisa. Tak cuma mimpi aneh itu, tengah malam saya kehilangan kontrol diri; tanpa sadar membuka jaket, penutup kepala dan keluar dari *sleeping bag,* sampai terjaga sekitar jam 05.00 pagi. Pantas saja, saat bangun, kepala berat dan dingin. Tapi, apapun harus tetap jalan terus, dan sekitar pukul 7 pagi, *packing* telah selesai, kami siap-siap makan pagi, dilanjutkan pemanasan ringan sebelum berjalan. Tujuan kami hari itu adalah Tyangboche (3870 mdpl), tempat berdirinya monastery, "pesantren" Budha yang kabarnya adalah yang terbesar di Nepal.

Sekitar pukul 8 pagi, kami bergerak meninggalkan Namche. Seperti biasa, Prem telah jauh di depan. Matahari bersinar menyilaukan, sementara karena jalur yang kering dan berdebu sehingga memedihkan mata bila berpapasan dengan yak atau rombongan trekking lain. Setelah sekitar 30 menit, Namche sudah jauh terlihat di belakang dan kami tiba di tugu peringatan 50

Bagian Keenam

Mencumbu Ama Dablam

10 April 2007. Pagi itu badan saya terasa sedikit lebih nyaman, rasa pusing agak berkurang, juga pilek di hidung namun dingin tetap saja terasa menusuk tulang. Membuka jendela, langsung terlihat puncak salju Ama Dablam. Gunung itu memang terdiri dari dua puncak, yang utama setinggi 6812 m serta puncak sekunder di sebelah barat setinggi 5563. Saya tidak tahu, kenapa puncak itu membuat saya terkesan, berbeda dengan puncak lain yang saya lihat, bahkan termasuk Everest yang melegenda. Bagi penduduk Himalaya, Ama Dablam yang berarti "kalung seorang ibu" memang memiliki arti yang mendalam. Bentuknya menyerupai seorang ibu yang sedang menggendong anaknya, tanda kasih sayang. Perempuan Sherpa memang memiliki sejenis kain khusus yang menyerupai kalung untuk menggendong anaknya, biasa disebut *"dablam"*. Sedangkan *"ama"* sendiri berarti ibu, tak jauh dengan "mamak", atau emak di Indonesia. Ada impresi feminin di sana. Mungkinkah karena hal itu saya terkesan? Saya tidak tahu, tapi saya memang jatuh cinta pada Ama Dablam, dan hari ini kami akan menuju Periche, di kaki Ama Dablam, di kaki kasih sayang ibu.

Bagian Ketujuh

Menuju Gerbang Sagharmata

Pagi ini, 12 April 2017, kami akan bergerak menuju ke Lobuche sehingga harus bangun lebih awal untuk bersiap-siap. Meski begitu, tetap saja saya agak terlambat bangun, pukul 06.00 lewat. Mungkin karena hawa dingin masih terasa sampai menusuk tulang. Saat membasuh muka di kamar mandi, permukaan air di bak telah mengeras menjadi es yang padat dan keras, harus dipecahkan dulu dengan batu atau kapak. Untungnya semalam tidak ada lagi sesak nafas menakutkan seperti yang terjadi di Deboche sebelumnya, tidur pun terasa semakin nyaman. Mungkin juga ini karena pengaruh menghisap uap air panas sebelumnya, ternyata efektif dan saya harus berterimakasih pada Ram dan Ambar. Duduk di kursi kayu ruang makan, suasana dalam pondok kecil di Periche terasa seperti berada di negeri dongeng.

Sejak kemarin sore, melalui kaca, setiap mata memandang ke luar ruangan, saya mendapatkan pemandangan menakjubkan berupa hujan salju tipis, kibaran *lung-ta* yang meliuk-liuk diterpa angin dengan latar belakang pegunungan salju. Tidak setiap hari bisa melihat hal semacam itu, maka terasa sangat mengesankan. Sepertinya ada beda yang tegas antara dunia di dalam pondok yang hangat, dengan luar pondok yang dingin. *Lungta* yang terus berkibar-kibar memberi kesan tersendiri, mistis. Lungta, dalam bahasa Tibet dan Sherpa biasa diartikan sebagai "kuda angin". Ya,

Bagian Kedelapan

Kalapatthar

Pagi itu, 13 April 2007, saya terbangun, setelah melewati malam di Lobuche yang benar-benar teraa dingin, hingga menusuk tulang. Berlapis-lapis pakaian, jaket tebal dan berlindung di dalam *sleeping bag* tetap saja masih terasa seperti es. Bagi saya, itu malam terdingin selama perjalanan tersebut, barangkali sepanjang hidup. Saya hanya membasuh muka dengan *tissue* basah, sebelum mulai memilah barang dan bersiap untuk berjalan menuju Gorak Shep, lalu mendaki Kalapatthar. Kami berharap semua bisa sampai di Kalapatthar agak siang, sehingga masih ada waktu untuk kembali lagi ke Lobuche. Sebenarnya saya berharap untuk bisa mengunjungi Everest Camp dan Kalapatthar sekaligus, namun dengan tingkat kecepatan berjalan yang kami miliki, risiko terkena *altitude sickness* yang lebih serius serta menghitung tenaga dan waktu, sepertinya kami harus memilih salah satunya, yaitu Kalapatthar.

Bagi yang bisa "tahu diri" dengan masalah ketinggian di Lobuche, memang disarankan untuk ke Kalapatthar atau Everest Base Camp, lalu kembali dan turun ke elevasi lebih rendah; Doughla atau justru Periche untuk mengurangi risiko terkena penyakit karena ketinggian di Himalaya. Sebenarnya, mengunjungi Base Camp dan Kalapatthar sekaligus tetap bisa dilakukan, namun harus menginap di Gorak Shep dan itu menimbulkan dua risiko

Bagian Kesembilan

Turun Gunung

Beristirahat di Gorak Shep, setelah sekitar 2,5 jam pendakian yang melelahkan ke Kalapatthar, menguras tenaga, pikiran dan emosi, saya seperti terjebak dalam situasi yang menuntun untuk bersikap individual, bahkan mungkin sedikit egois. Pada situasi tertentu di alam bebas, apalagi di tempat yang tidak biasa dan ekstrem pada ketinggian 5000 meter, pada akhirnya orang bergantung pada dirinya sendiri, selain perlengkapan yang dimiliki. Kami memiliki pemandu Ram, seorang pria dari etnik Tamang dari perbukitan di bawah Lukla, namun saat saya dan Ambar sampai di Gorak Shep dan kemudian memutuskan *"summit attack"* ke Kalapatthar, itu menjadi murni keputusan kami berdua, tanpa ditemani dia, tanpa pemandu dan ternyata; bisa. Kami berdua baru bertemu kembali dengan Ram, setelah turun ke Gorak Shep, dan bersiap kembali ke Lobuche.

Pada titik ini, saya kemudian menyadari, dalam *trekking* ke EBC, Gokyo atau *site* lain yang yang tidak memerlukan pemanjatan tebing es, justru peran terbesar adalah di porter. Kita tak mungkin "membawa" barang dengan membaca panduan, namun jalur perjalanan, berhubungan dengan tempat menginap atau permit, kita bisa lakukan sendiri, tentu saja dengan mempelajari lokasi perjalanan dengan detail. Melalui bantuan *travel agent* yang menyiapkan semuanya, seperti yang kami lakukan, tentu cara

Bagian Kesepuluh

Dunia Sherpa

15 April 2007. Saya terbangun saat terdengar gemerincing suara iring-iringan yak yang berjalan melewati jalan tak jauh dari kamar tempat kami menginap malam itu. Tidur terasa nyaman tadi malam, tak ada gangguan mimpi apapun. Tanpa mencuci muka, melangkah keluar untuk menikmati udara segar di Pangboche, desa tertua kaum Sherpa di kawasan Khumbu. Terlihat iringan yak dan beberapa Sherpa, menjauh ke arah Periche, atau Dingboche dengan membawa banyak sekali bawaan. Beberapa Sherpa berusia muda bahkan membawa tas yang bertumpuk, bahkan sepertinya lebih tinggi dari badan mereka, melangkah dengan wajah ceria. Saya melambaikan tangan ke salah satu yang menengok ke belakang, dan dengan senyum dia membalasnya. Tubuhnya menjauh, tak terlihat dibalik barang-barang yang dibawanya.

Saya bisa memahami, betapa beratnya perjalanan menuju Everest Base Camp, apalagi dengan barang bawaan sebanyak itu, dan mendoakan agar dia lancar dalam perjalanan. Kabarnya, bayaran untuk porter hanya sekitar 1-2 $ per hari untuk membawa barang, yang mestinya tidak lebih dari 25 kilogram. Saya sendiri tak terlalu yakin, standar itu bisa dikontrol dengan ketat. Terkadang, meski hubungan kami dengan Prem murni professional, sesekali muncul rasa bersalah. Ya mestinya saya bisa membawa sendiri bawaan saya, dengan risiko bisa jadi tak akan pernah sampai tujuan karena kelelahan.

Bagian Kesebelas

Kembali ke Lukla

Pagi, 16 April 2007, di Namche. Kali ini terasa tidak terlalu dingin dan menyesakkan. Ternyata perjalanan panjang sampai ke Kalapatthar pelan namun pasti, mulai membentuk tubuh yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi dingin di ketinggian. Di sini, saya kemudian merasakan betul perlunya aklimatisasi yang cukup. Tubuh saya mulai bugar, sayangnya justru dalam perjalanan kembali, turun. Tapi apapun, saya merasa amat beruntung bisa melewati perjalanan ke Kalapatthar tanpa jatuh sakit parah. Hari itu kami mentargetkan untuk berjalan sampai Lukla, menginap di sana. Jalan cenderung menurun, saya yakin bisa mencapainya dalam satu hari. Titik jenuh saya dengan berbagai jenis makanan yang sama setiap hari mencapai puncak. Pagi itu, saya dan Ambar makan *"kembulan"* dengan menu abon sapi dan saos sambel yang dibawa dari Indonesia. Nasi dan teh manis minta dari restaurant. Cukup melegakan menemui kembali menu Indonesia setelah berhari-hari tak merasakannya.

Menuruni jalan berdebu yang membelah hutan pinus selepas Namche seperti sebuah kontradiksi, ironi. Saat berjalan naik, beberapa waktu sebelumnya, yang diidamkan adalah jalan menurun. Saat jalan tersebut dituruni, tiba-tiba perjalanan naik yang pelan menjadi tempat yang menyenangkan. Turunan cukup tajam di jalur ini memang potensial membuat lutut bermasalah,

Bagian Keduabelas

Kathmandu

Sekitar satu jam kemudian, Yeti sudah mendarat di Kathmandu, berjalan pelan menuju terminal kedatangan melewati hanggar angkatan udara Nepal yang dipenuhi oleh pesawat angkut Hercules dan beberapa pesawat latih tua berwarna hijau gelap. Turun, mengambil bagasi dan memastikan kamera saya aman, kami melangkah menuju tempat parkir. Meski berdesakan, saya lebih tenang, selain kamera yang saya pegang kuat, tak ada lagi barang berharga. Kathmandu yang rumit telah ada dihadapan, termasuk pria-pria berwajah Brahman, tipikal seperti orang India menyambut, menawarkan taksi menuju "kemanapun". Menggunakan sedan tua, taksi khas Kathmandu saat itu, kami menerobos kemacetan dan debu jalanan, menuju Thamel. Perlombaan klakson kembali terdengar dari para sopir yang tidak sabar dan mencoba menerobos kemacetan dengan gaya jagoan, sesuatu yang membuat kemacetan semakin parah.

Tak lama kemudian, kami sudah sampai di Thamel Hotel. Kantor Yala Travel tepat di samping hotel, dan saya segera saya memasukinya; menanyakan *passport*. Segarnya ruangan di kantor kecil milik Ghopal karena ac yang distel cukup dingin, kontras dengan udara di luar tak mampu "menyegarkan" hati saya saat Ghopal menanyakan apa kabar sambil menyerahkan passport dan print out ticket pesawat Thai Airways dan Air Asia. Seperti yang

Shadu di Phasupati Nath

Sepintas kompleks Hindu ini seperti terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, yang terdekat dengan pintu masuk adalah kompleks untuk bersembahyang dari penganut ajaran Hindu. Pengunjung non-Hindu sepertinya tidak diperkenankan untuk masuk, apalagi memotret. Tentunya hal ini bisa dipahami, bisa jadi kilatan blits kamera akan menganggu kesucian doa. Bagian selanjutnya adalah kedua sisi sungai Bagmati tempat untuk mengkremasi mayat dan abunya dihanyutkan ke sungai yang juga disucikan oleh penganut Hindu maupun Budha ini. Ada puluhan tempat pembakaran mayat berupa papan semen yang menjorok ke badan sungai. Saat itu, tampak ada tiga tempat yang sedang digunakan untuk membakar jenasah dalam tumpukan kayu bakar. Kobaran api yang menyala mengiringi bau yang khas. Di sisi sebelah kanan sungai, yang bisa dicapai melalui jembatan kayu ter-

Bagian Ketigabelas

Menuju ke Chitwan National Park

19 April 2007. Hari ini seperti periode menunggu, sebelum besok berangkat untuk mengunjungi Chitwan National Park di dekat perbatasan India. Pagi ini, saya bersama Ambar mengantar Jeanny ke Bandara Tribhuvan, dia akan pulang terlebih dahulu ke Indonesia. Sebagai pekerja sebuah bank BUMN, cutinya terbatas hanya dua minggu. Tadi malam, Ghopal mentraktir kami bertiga di sebuah restaurant mewah yang dipenuhi oleh turis asing. Ghopal mengajak teman; seorang perempuan Brahman yang berwajah cantik. Berbagai menu istimewa, termasuk minuman keras tradisional Kathmandu dan pementasan tari tradisional setempat oleh sepasang penari yang atraktif. Turisme memang nampak seperti sebuah ironi; saat local "melayani" yang bukan local untuk sebuah pertukaran capital yang disebut bayaran. Rasanya, dalam restaurant itu, lebih banyak orang asing daripada penduduk setempat. Tapi di Kathmandu semua mendapat bagiannnya sendiri, biasanya saya juga bertemu dengan backpacker barat saat makan di sebuah warung makan kecil dengan harga murah meriah.

Lama kelamaan saya menjadi terbiasa dengan suasana jalanan yang berdebu dan macet, namun begitu memasuki areal parkir bandara, saya selalu teringat dengan kejadian hilangnya tas kecil berisi uang dan paspor sebelum terbang ke Lukla. Banyak hal

Bagian Keempatbelas

Pulang

24 April 2007, jam 7 pagi saya terbangun, langsung *memacking* barang. Saya pastikan tak ada yang ketinggalan, terutama passport dan ticket Thai Airways. Semua lengkap, termasuk sebuah kartu pos bergambar Prachandra, mengenakan topi merah, tepat di bawah gambar bendera palu arit, juga berwarna merah. Kartu pos tersebut pemberian seorang pejuang Maois di Phakding, sesaat setelah kami berdiskusi tentang masa depan politik Nepal. Sepertinya dia berpikir bahwa saya juga pendukung Maois, setidaknya Komunisme atau Sosialisme. Saya memang terlanjur mengatakan, di negeri kami pernah terjadi revolusi komunis namun gagal. Jadi mungkin kami bisa belajar dari Nepal bila di sini berhasil, kata saya sekenanya. Di bawah gambar Prachandra, ada tulisan; Chairman Comrade Prachandra, Kamerad Prachandra, anak ideologis Kamerad Mao yang sedang berkata; *"we want to give a new message of liberation to the world by erecting Revolutionary Flag on the top of Everest".*

Sebuah cita-cita yang menakjubkan, sekaligus membingungkan. Bisa jadi para dewa penunggu Sagharmata akan marah bila di puncak sucinya berkibar bendera partai politik, pikir saya. Berbagai propaganda lain dituliskan dalam Bahasa Inggris pada kartu pos tersebut, antara lain; Long Live-Marxism-Leninisme-Maoism and Prachandra Path. Di sudut kanan nada

Hospitality of Singapore; Chen & Yeoung

Menjelang tengah malam saya kembali bersiap melanjutkan *flight* menuju Singapura. Ingatan tak sedap soal diskriminasi terhadap pekerja wanita Indonesia di Harbourfront kembali dating. Maklum, saya bakal menyinggahinya 2 hari kemudian. Masuk pesawat, duduk diantara dua perempuan cantik. Tak lupa basa-basi singkat, satu orang Singapore, satu lagi dari Manado, Indonesia. Satu jam perjalanan, tak ada perbincangan. Saya cukup tahu diri, berkaos lusuh dan mengenakan sepatu kusam serta bercelana pendek lapangan, agak khawatir takut bila memulai obrolan malah membuat mereka merasa kurang nyaman. Sesaat sebelum mendarat di Changi, perempuan asal Manado sempat bertanya; "Mau pergi kemana mas?". "Mau ke Singapore terus mau ke Malaysia", jawab saya sekenanya.

Perempuan berkulit putih dan cantik itu kembali bertanya; "Di Malaysia, kerja di perkebunan ya mas ?. Saya agak terhenyak, dan menjawab; "Iya mbak, di perkebunan sawit". Lalu dia terdiam, setelah mengatakan kalau dia baru saja liburan di Phuket. Kami tak lagi berbincang. Mungkin, pekerja perkebunan sawit kurang pantas berbincang dengan turis berpenampilan luks yang baru saja pulang dari Thailand. Saya pun mensibukkan diri dengan membaca "Touching My Father's Soul", karya Jamling Norgay yang bercerita tentang ayahnya, Tenzing Norgay, yang saya beli di Kathmandu sebelumnya. Tak lupa, saya memenuhi rasa ingin tahu; meminum *tequila* yang ditawarkan pramugari yang lewat. Kapan lagi, di Indonesia tidak bakalan ada pesawat yang seperti ini. Kepala pun mulai pening, bergoyang, lalu tertidur.

Mendarat di Changi sudah lewat tengah malam. Menggendong *carrier* besar di belakang serta *day pack* kusam di depan serta ditambah kepala terasa pusing bergoyang membuat saya "mati

Epilog; No Place Like Home

Pagi ini di Geylang saya bangun agak terlambat, sekitar pukul 07.40. Tak mengapa, pesawat saya dari Batam menuju Jakarta berangkat sore hari, itu pun waktu Indonesia lebih lambat daripada Singapura. Tadi malam saya memang menyempatkan diri jalan-jalan keluar dari hotel, dan baru tahu jalanan di depan hotel tempat saya menginap merupakan *"red zone",* salah satu arena prostitusi jalanan di Singapura. Saat saya keluar hotel, saya menyusuri jalan di depan, sekedar ingin melihat-lihat suasana malam di Geylang. Di taman dekat jalan, terdapat banyak gazebo dengan tenda terbuka. Di sepanjang taman berjajar banyak sekali perempuan, sebagian berdiri sambil merokok, sebagian lagi duduk di kursi taman atau trotoar. Beraneka ragam wajah perempuan terlihat di sana, bermata sipit dan berkulit putih khas Mandarin, berwajah Melayu atau Arab sampai dengan *keling* India, seperti yang dahulu sering saya lihat di Medan. Saya belum sadar dengan keadaan, sampai salah satu perempuan bermata sipit sambil menghisap rokok mendekati saya dan berkata dalam bahasa Inggris; "apakah kamu perlu teman malam ini ? ". Terkaget, saya berusaha menguasai keadaan dan menjawab; "tidak, terimakasih", sambil meneruskan berjalan kaki. Sayup-sayup saya mendengar beberapa kalimat yang akrab bagi telinga saya, diucapkan oleh beberapa perempuan di sana; ada bahasa Jawa, ada juga yang sedang menelepon dengan menggunakan Bahasa Sunda dan Indonesia. Ah, rupanya mereka adalah saudara sebangsa saya. Saya miris, tentu saja tak ada perempuan Indonesia yang bercita-cita terdampar di Geylang dan menjadi pekerja seks jalanan. Keadaanlah yang membawa mereka, termasuk ribuan TKI yang mengalir membanjiri Singapura, Malaysia serta beberapa negara di Timur Tengah. Hal yang sama juga saya lihat di Nepal, saat negara tersebut berada dalam ketidak pastian

Biografi Penulis

Nur Widiyanto, biasa dipanggil Nanung lahir akhir 1977 di Cilacap, namun menghabiskan masa kecil di Muntilan, Jawa Tengah dan saat ini tinggal di Yogyakarta. Pendidikan S1 jurusan Administrasi Publik di tempuh di Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, namun kemudian menemukan bidang yang sesuai dengan "panggilan jiwa", pada saat mengambil studi S2 Antropologi Budaya di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Selain menyukai kegiatan alam bebas, sosok yang selalu berkeinginan tinggal di desa ini pertama kali mengenal naik gunung sewaktu sekolah menengah atas, saat bersama teman sekolah naik ke Gunung Merbabu dengan perlengkapan ala kadarnya. Sejak saat tersebut, selain mengunjungi gunung di berbagai pulau di Indonesia,